

Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Potensi Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Armaniyah

**Nenda^{1*}, Sarwo Edy²,
Listiana Indriyani³, Saiful Muktiali⁴**
Universitas Pelita Bangsa Cikarang, Indonesia^{1,2,3,4}

*Corresponding Author: nenda@pelitabangsa.ac.id

Received: 13-06-2025 Revised: 29-08-2025 Accepted: 01-11-2025

Cite this article: Nenda., Edy., S., Indriyani., L., & Muktiali., S. (2025). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Potensi Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Armaniyah. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 9(2), 1-11.
<https://dx.doi.org/10.29240/jbk.v9i2.13109>

Abstract

This study aims to examine the role of guidance and counseling teachers in the process of improving the potential and abilities of inclusive students. In essence, humans need an educational process that is a conscious effort of each person to form and build a good personality both physically and spiritually so that they understand the aspects of *ngerting-ngroso-ngelakoni* accompanied by *tekat-ucap-lampah*. Among these educations, there is inclusive education designed for children with special needs (ABK) by SDIT Armaniyah located in Serang Baru, Bekasi. The research method used is qualitative-descriptive which produces data through a process of interviews, observation, documentation by studying naturally occurring phenomena. Data obtained using purposive sampling. Each inclusive education program is not only implemented by educational institutions. However, it also involves guidance and counseling teachers to accompany inclusive students in developing their potential. The services provided are: (1) psychoeducational services; (2) special class services; (3) and home visit services. The stages of the mentoring process carried out include: (1) identification; (2) instrument design; (3) program implementation; (4) and monitoring. The success of inclusive education is not only seen from the aspect of educational institutions, but culture, policies, politics, and other supporting resources also have a big influence.

Keywords: Guidance and Counseling, Potential Development, Inclusive Students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru BK dalam proses meningkatkan potensi dan kemampuan siswa inklusi. Pada hakikatnya, manusia membutuhkan proses pendidikan yang merupakan usaha sadar setiap orang untuk membentuk dan membangun kepribadian yang baik secara lahiriyah maupun batiniah sehingga memahami aspek ngerti-ngroso-ngelakoni yang dibarengi dengan tekat-ucap-lampah. Diantara pendidikan itu terdapat pendidikan inklusi yang dirancang untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), hal ini juga diterapkan oleh SDIT Armaniyah yang berlokasi di Serang Baru, Bekasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif yang menghasilkan data melalui proses wawancara, obsevasi, dokumentasi dengan mengkaji fenomena yang terjadi secara natural. Data yang diperoleh dengan menggunakan purposive sampling dengan standar 3M. Dalam prosesnya, setiap program pendidikan inklusi tidak dilaksanakan oleh lembaga pendidikan saja. Akan tetapi juga melibatkan guru bimbingan dan konseling untuk mendampingi siswa inklusi dalam pengembangan potensi mereka. Adapun layanan yang diberikan adalah: (1) layanan psikoedukasi; (2) layanan kelas khusus; (3) dan layanan home visit. Tahapan proses pendampingan yang dilakukan antara lain: (1) identifikasi; (2) perancangan instrumen; (3) implementasi program; (4) dan monitoring. Keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya ditinjau dari aspek lembaga pendidikan saja, akan tetapi budaya, kebijakan, politik, dan juga sumber daya pendukung lainnya sangat mempengaruhi.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Pengembangan Potensi, Siswa Inklusi.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar setiap orang untuk membentuk dan membangun kepribadian baik itu secara lahiriyah maupun secara batiniah yang bertujuan untuk menyikapi beradaban manusiawi yang semakin berkembang (Haderani 2018). Pendidikan juga diselenggarakan oleh setiap instansi pendidikan untuk membantu para peserta didiknya memperoleh ilmu pengetahuan serta proses melatih pembentukan kepribadian yang baik dengan mengajarkan akhlakul karimah. Sebagai contoh seorang guru mengajarkan kepada siswanya untuk duduk dengan tenang, tidak membuat kebisingan yang berpotensi mengganggu teman yang lainnya, berpakaian rapi dan sopan, tegur sapa, hormat kepada yang

lebih tua dan menyayangi sesama serta peduli terhadap lingkungan sekitarnya (Lickona 2012). Atas dasar itulah timbul istilah ngerti-ngroso-ngelakoni (menyadari-menginsyafi-dan melakukan) yang dibarengi dengan tekat-ucap-lampah (niat-ucapan-dan perbuatan) (Sujana 2019).

Lajunya perkembangan zaman saat ini bukan hanya mempengaruhi aspek ekonomi dan digital saja, akan tetapi bidang pendidikan juga dapat merasakan dampaknya termasuk dalam pendidikan inklusif. 80% negara maju saat ini telah memperhatikan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), memberikan penghormatan dan sangat manusiawi. Sebagai contoh Amerika Serikat sangat memperhatikan pendidikan inklusi sehingga dapat berkembang sangat cepat, hal ini dapat ditinjau dari aspek pemenuhan dan standarisasi yang begitu saling menguatkan satu dengan lainnya. Begitupun Jepang yang memberikan kebebasan memilih sekolah kepada anak berkebutuhan khusus dan orang tua sesuai dengan kebutuhannya (Lattu 2018). Sama halnya dengan Indonesia, saat ini pendidikan inklusi sudah diterapkan dengan adanya pendampingan khusus yang bertujuan agar pendidikan inklusi dapat diimplementasikan secara sempurna, sehingga mampu memenuhi kebutuhan para stakeholder. Hal ini sudah diatur dalam Undang-undangan Sistem Pendidikan Nasional Indonesia No. 20 Tahun 2003 yang kembali diperkuat dalam Permedikbudristek No. 48 Tahun 2023 yang mengatur ketentuan tentang pendidikan inklusi (Melinda, Suriansyah, and Refianti 2024). Meskipun pemerintah sudah berupaya memberikan kebijakan pada pendidikan inklusi, akan tetapi masih terdapat tantangan tersendiri pada proses penerapan secara langsung.

Permasalahan yang terjadi di Indonesia adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan inklusif dilingkungan sekitar, pada hakikatnya anak berkebutuhan khusus layak mendapatkan hak-hak yang setara dengan anak normal lainnya tanpa membedakan. Sebagai mana kasus yang pernah terjadi pada tahun 2022 kekerasan seksual terjadi dan menimpa anak berusia 14 tahun yang mengalami down syndrome. Hal demikian dapat terjadi dikarenakan anak berkebutuhan khusus memiliki wakat, fisik, dan emosional yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Selain itu juga, masih banyak guru bimbingan dan konseling sulit dalam memahami problematika siswa difabel dilingkungan sekolah sehingga terdapat kesulitan dalam penanganan permasalahan yang dialami oleh siswa tersebut (Kusumaningtyas 2016). Selain itu, permasalahan dasar yang berdampak besar pada anak berkebutuhan khusus adanya diskriminatif dan disosiatif yang terjadi berupa *bullying* secara verbal maupun non-verbal dilingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal ini terjadi disebabkan oleh kurangnya kurangnya edukasi tentang pendidikan inklusi pada lingkungan tersebut. Padahal, sudah selayaknya masyarakat, guru, orang tua memberikan perlakuan yang lebih istimewa kepada mereka (Hermawan, Juliani, and Widodo 2020). Kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya sumber daya manusia, dan kurangnya pemahaman tentang pendidikan inklusi menjadi tantangan bagi satuan

pendidikan khususnya pada tingkat Sekolah Dasar Islam Terpadu dalam menerapkan metode yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus (Putri, Putri, and Setyo 2025).

Hadirnya penelitian ini bertujuan menyajikan data dan kebaruan ilmu pengetahuan tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam memberikan dan membangun potensi anak inklusi di SDIT Armaniyah Serang Baru. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk memberikan kontribusi kebaruan ilmu pengetahuan secara umum khususnya pada bidang pendidikan konseling ditingkat Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), mengkaji pelayanan yang disediakan oleh pihak lembaga dalam proses pengembangan potensi dan kemampuan siswa inklusi serta memberi gambaran yang jelas tentang peran guru BK dalam mengembangkan potensi dan kemampuan siswa inklusi ditingkat Sekolah Dasar Islam Terpadu. Selain itu juga diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memperluas pengetahuan para pembaca serta menjadikannya sebagai referensi tambahan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan hasil penelitian berupa data yang diperoleh dari wawancara dengan para informan dan mengkaji fenomena di lapangan secara natural setting (Sugiyono 2016). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan menggali sedalam-dalamnya informasi yang dibutuhkan (Ahmadi 2016). Penelitian ini berlokasi di SDIT Armaniyah Kp. Tonjong Kec. Serang Baru Kab. Bekasi. Proses pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yang memenuhi kriteria 3M (mengetahui, memahami dan mengalami) dengan tujuan agar data yang diperoleh bersifat akurat dan valid (Zein 2020). Dalam hal ini data diperoleh dari proses wawancara dengan ketua yayasan, kepala sekolah, 4 orang guru, dan 2 orang guru bimbingan konseling. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan terhadap data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi dan member check.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusi merupakan suatu sistem penyelenggaraan pada satuan pendidikan memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik yang memiliki kelainan (ABK) dan memiliki kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik lainnya, ungkapan ini tertulis dalam peraturan pemerintah No. 70 Tahun 2009 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan. Disisi yang lainnya, penyelenggaraan pendidikan inklusi dapat diartikan juga sebagai perubahan sudut pandang masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas (Göransson et al. 2017). Adanya kelas inklusi

merupakan upaya untuk membantu mereka mendapatkan hak, kesempatan, kesetaraan belajar bersama dengan anak pada umumnya. Dalam UU No. 8 Tahun 2016 dikatakan pada Pasal Ayat (1) Tentang Penyandang Disabilitas memiliki hak pendidikan, fakta yang terjadi saat ini telah banyak ditemukan lembaga pendidikan atau sekolah-sekolah inklusi (Purbasari et al. 2022).

Proses pendidikan inklusi di Indonesia perlu memperhatikan beberapa aspek penting yang dapat menunjang kesempurnaan dalam memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus, diantara aspek tersebut adalah : (1) lembaga pendidikan sudah seharusnya menjaga dan memelihara iklim pendidikan yang hangat, ramah, dan menerima setiap perbedaan yang ada pada setiap peserta didik; (2) mengintegrasikan secara kolaboratif antara guru bimbingan dan konseling dengan profesi lainnya terkait adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran. Tidak hanya itu, sekolah harus melibatkan orang tua siswa secara berkelanjutan agar tidak terputusnya komunikasi dan informasi antara kedua belah pihak; (3) sekolah sebagai sarana pendidikan diharapkan mampu melibatkan tenaga ahli dan profesional dalam melakukan proses asesment ABK serta solutif dalam mengidentifikasi hambatan permasalahan sosial maupun permasalahan lainnya yang mungkin terjadi; (4) melibatkan masyarakat sekitar dan peran pemerintah dalam pelaksanaan perencanaan dan monitoring mutu pendidikan. Semua itu dilakukan dengan tujuan agar perencanaan pelayanan dapat diimplementasikan secara maksimal dan terwujudnya mutu pendidikan inklusi yang diharapkan (Hadi and Laras 2021).

Tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah memberikan Hak Asasi Manusia (HAM) dalam aspek pendidikan yang setara dan tidak mendiskriminasi dengan kekurangan seseorang, etnis, agama, bahasa, gender, potensi diri, dan lain sebagainya. Pendidikan inklusi juga bertujuan untuk menanamkan rasa percaya diri kepada setiap peserta didik, meningkatkan kemandirian, rasa menerima diri sendiri sehingga merasa menjadi bagian lingkungan sekitar, anak berkebutuhan khusus dalam merasakan pendidikan yang setara dengan anak pada umumnya dan menjalin persaudaraan dengan teman sebaya, serta memberikan fasilitas anak dalam pengembangan dan potensi diri (Tabi'in 2016). Adanya proses bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan merupakan proses memberikan pelayanan kepada seluruh siswa tanpa terkecuali agar tidak adanya rasa kecemburuan sosial antar siswa dan peran seorang guru adalah melakukan pendekatan kepada siswa dan mencari sumber permasalahan yang terjadi sehingga dapat diselesaikan (Mustika 2023).

Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusif

Layanan pendidikan melalui peran guru BK adalah untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak, tanpa memandang kondisinya. Hal ini sangat memungkinkan bagi anak berkebutuhan khusus bersama dengan siswa lainnya untuk mengenyam pendidikan di sekolah umum dan memastikan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus tidak merasa terisolasi karena keterbatasan mereka dengan mendukung harapan masa mereka menjadi lebih baik (Ami et al. 2023). Penyelenggaraan pendidikan inklusi menuntut sekolah untuk melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan maupun sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Untuk itu, proses identifikasi dan evaluasi yang akurat harus dilakukan oleh tenaga profesional dan ahli yang bertujuan agar program pendidikan tepat dan objektif.

Bimbingan dan konseling di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi dapat membantu siswa berkebutuhan khusus menemukan konsep diri, memberikan fasilitas yang layak, berkoordinasi dengan profesional lain, membangun komunikasi baik dengan keluarga, dan mengembangkan potensi anak. Mereka yang memiliki kebutuhan khusus agar dapat tumbuh secara efektif, hidup mandiri, mengembangkan hobi, serta mengembangkan keterampilan sosial dan pribadi. Sebagai pendidik, peran guru BK memiliki tugas dan tanggung jawab serta wewenang penuh untuk membimbing dan menasihati siswa yang beragam (Izah 2019). Peran guru bimbingan dan konseling di SDIT Armaniyah telah memiliki standar pelayanan yang diterapkan kepada seluruh peserta didik, pelayanan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan mereka terutama pada anak berkebutuhan khusus (ABK) agar dapat mengenali dirinya sendiri. Antara guru dan siswa dapat menemukan kebutuhan yang spesifik sesuai dengan hambatan yang terjadi, sehingga dalam proses perkembangan individu dapat dilakukan secara mendalam dan optimal. Hal ini disetarakan dengan pengadaan fasilitas yang memadai serta dapat menunjang proses pembelajaran yang sempurna. Pada dasarnya, pelayanan bimbingan dan konseling di SDIT Armaniyah dilakukan oleh seorang guru yang memiliki keterampilan dan profesionalitas yang dapat mempermudah proses bimbingan kepada siswa dan memahami bahwa manusia adalah unik dan beragam. Bimbingan yang diberikan konselor kepada konseli khususnya pada siswa berkebutuhan khusus dilakukan dengan asas kemandirian dan dipecahkan secara bersama-sama dengan melakukan bimbingan kepada anak yang bersangkutan, dalam kata lain guru BK selalu memberikan pelayanan secara maksimal dan tuntas.

Adapun peran yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling kepada anak berkebutuhan khusus antara lain: (1) memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, minat dan bakat, memperhatikan jenis kelainan siswa, serta mengidentifikasi kelompok siswa dengan kegiatan dan karakteristik setiap siswa; (2) berperan aktif dalam memberikan nasehat positif dan pendekatan secara personal kepada anak

berkebutuhan khusus; (3) memberikan layanan informasi peran gender yang disesuaikan dengan karakter siswa; (4) mengajak siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan sosial, ekstrakurikuler, dan kegiatan yang membangun kepribadian; (5) memberikan pemahaman tentang peran sosial antara laki-laki dan perempuan yang ada di lingkungan masyarakat; (6) membimbing siswa untuk berkarir di lingkungan sekolah dan memberikan fasilitas yang sesuai; (7) mengajarkan cara memahami diri dan lingkungan serta mengambil sebuah keputusan, perencanaan dan evaluasi diri.

Pengembangan Potensi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Pelayanan prima yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah usaha untuk memperhatikan tumbuh kembang anak sehingga mampu menemukan jati diri serta memiliki kompetensi dan memiliki kepribadian yang lebih baik, semua itu termasuk dari tujuan seorang guru (konselor) dan juga wali siswa yang bersangkutan (Faishol and Budiyo 2021). Perlu diketahui bahwasannya SDIT Armaniyah menanamkan prinsip kepada setiap konselor, sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua Yayasan bahwasannya *“bekerja tidak hanya untuk memperoleh materi semata, akan tetapi bekerja dengan pekerjaan yang mulia akan meningkatkan derajat di sisi Allah SWT”*. Selain itu, terdapat beberapa pelayanan yang diberikan lembaga kepada anak berkebutuhan khusus, seperti:

1. Layanan Psikoedukasi

Dalam proses ini lembaga pendidikan menyediakan pelatihan kepada siswa penyandang psikiatri termasuk dalam kegiatan berupa treatment dan rehabilitasi bertujuan untuk menjadikan anak tersebut fokus pada kesadaran diri dan menerima situasi yang sedang dialaminya. Layanan ini dilakukan dengan metode eksplorasi, diskusi, penilaian, bermain peran serta demonstrasi. Siswa tidak hanya terintervensi oleh kesadaran tentang permasalahan secara individualis saja, akan tetapi juga siswa disadarkan akan pemecahan masalah secara berkelompok dan ditingkat level tertentu. Dalam kata lain psikoedukasi ini dalam memberikan pemahaman kepada siswa terkait self-awareness dan self-understanding dengan melatih pada aspek kognitif secara mendasar.

2. Layanan Kelas Khusus

Hal semacam ini diberikan kepada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan model pembelajaran pada umumnya, akan tetapi mereka berada di dalam kelas yang berbeda. Setelah pelayanan kelas khusus ini dilakukan, para siswa dikembalikan lagi ke dalam kelas dan bergabung dengan anak-anak yang lainnya. Layanan ini bersifat tentatif (sementara) dengan melihat situasi dan kondisi perkembangan anak tersebut. Sebagai dasar pelaksanaan layanan ini,

guru BK melakukan pengamatan terlebih dahulu untuk mengetahui siapa, apa, dan bagaimana kondisi mereka, kemudian melakukan pendekatan dan proses pemberian materi sesuai dengan mata pelajaran pada umumnya, diakhiri dengan melihat hasil dan perkembangan anak tersebut pada waktu yang berkala. Hal demikian dilakukan agar siswa penyandang disabilitas mendapatkan perhatian yang lebih dan merasa tidak diabaikan begitu saja.

3. Layanan Home Visit

Upaya terakhir yang dilakukan oleh lembaga pendidikan SDIT Armaniyah Serang Baru dalam upaya pengembangan potensi bagi anak berkebutuhan khusus adalah datang dan melihat bagaimana situasi dan kondisi lingkungan yang dihadapi oleh anak tersebut, mengunjungi setiap tempat tinggal mereka agar lembaga pendidikan juga dapat mengetahui bagaimana latar belakang anak tersebut sehingga dapat memberikan penialain terhadap berkembangannya.

Selain layanan yang diberikan, terdapat tahapan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan khususnya guru bimbingan dan konseling dalam pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus di SDIT Armaniyah. Adapun tahapan tersebut diawali dengan melakukan identifikasi terhadap sumber yang bersangkutan seperti anak, orang tua, lingkungan, dan orang yang terkait sehingga dapat diperoleh validitas terhadap data yang akan digunakan. Selanjutnya proses perancangan instrumen yang akan diberikan kepada setiap siswa yang membutuhkan pendampingan khusus sesuai tingkat kebutuhan mereka, hal ini dilakukan sebagai sarana pendukung dan mempermudah dalam mengimplementasikan setiap program dan pembelajaran. Proses implementasi program dilaksanakan atas dasar instrumen yang sudah dirancang sebelumnya, ketercapaian sebuah program dapat ditinjau dari hasil yang diperoleh pada program tersebut. Selanjutnya melakukan pengamatan atau monitoring, program yang telah berjalan dapat berubah dilihat dari hasil implementasi yang telah diterapkan. Setiap program akan dilihat dan dikontrol dari pihak lembaga maupun guru yang bersangkutan sejauh mana program itu berjalan dan apakah program itu dapat diterima oleh siswa dengan baik.

Keberhasilan seluruh program dalam pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus tidak hanya dibebankan kepada lembaga pendidikan dan guru bimbingan dan konseling saja, akan tetapi faktor lingkungan dan keluarga juga sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang anak tersebut. keberhasilan pendidikan inklusi juga dapat dilihat bagaimana keseriusan budaya, politik, dan sumber daya yang ada. Semua perencanaan program pendidikan inklusi dapat ditinjau dan dievaluasi dengan index for inclusion yang dilihat dari dimensi budaya (*creating inclusive cultures*) yang meliputi nilai-nilai inklusi dan kelompok masyarakat, dimensi kebijakan (*producing inclusive policies*) terdiri dari pengembangan lingkungan secara keseluruhan dan keberagaman, dan

dimensi penerapan (evolving inclusive practices) meliputi proses pendidikan dan pembelajaran serta mobilisasi sumber-sumber yang ada (Darma 2015).

Penutup

Setiap manusia yang dilahirkan dalam keadaan fitrah dan sempurna, dibalik kesempurnaan itu terdapat perbedaan satu dengan yang lainnya. Untuk menjadikan perbedaan itu menjadi suatu yang positif dan bermanfaat, manusia membutuhkan proses pendidikan yang merupakan usaha sadar setiap orang untuk membentuk dan membangun kepribadian yang baik secara lahiriyah maupun batiniyah sehingga memahami aspek ngerti-ngroso-ngelakoni yang dibarengi dengan tekad-ucap-lampah. Diantara pendidikan itu terdapat pendidikan inklusi yang dirancang untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), hal ini juga diterapkan oleh SDIT Armaniyah yang berlokasi di Serang Baru, Bekasi. Dalam prosesnya, setiap program pendidikan inklusi tidak dilaksanakan oleh lembaga pendidikan saja. Akan tetapi juga melibatkan guru bimbingan dan konseling untuk mendampingi siswa inklusi dalam pengembangan potensi mereka. Adapun layanan yang diberikan adalah: (1) layanan psikoedukasi; (2) layanan kelas khusus; (3) dan layanan home visit. Tahapan proses pendampingan yang dilakukan antara lain: (1) identifikasi; (2) perancangan instrumen; (3) implementasi program; (4) dan monitoring. Keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya ditinjau dari aspek lembaga pendidikan saja, akan tetapi budaya, kebijakan, politik, dan juga sumber daya pendukung lainnya sangat mempengaruhi.

Saran untuk lembaga terkait agar terus mengembangkan serta meningkatkan pelayanan khususnya pada siswa berkebutuhan khusus untuk menciptakan kenyamanan yang lebih maksimal kepada mereka. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dalam menemukan keilmuan terbaru tentang bagaimana pelayanan konseling yang diberikan lembaga kepada siswa inklusi.

Referensi

- Ahmadi, Rulam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ami, Amiroh, Ika Ika, and Siti Soliah. 2023. "Peranan Guru Bimbingan Konseling Terhadap Layanan Pendidikan Inklusi." *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 6 (1): 152–66. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i1.1953>.
- Darma, Indah Permata, and Binahayati Rusyidi. 2015. "Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2 (2): 223–27. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>.

- Faishol, Lutfi, and Alief Budiyo. 2021. "Peran Guru BK Dalam Membangun Psikoedukasi Di Tengah Pandemi Covid-19 Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus." *Coution : Journal of Counseling and Education* 2 (2): 54–66. <https://doi.org/10.47453/coution.v2i2.379>.
- Haderani. 2018. "Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Manusia." *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7 (1): 41–49. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2103>.
- Hadi, Abdul, and Palasara Brahmani Laras. 2021. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Inklusi." *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan* 4 (1): 17–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/Jsvol2iss1pp1>.
- Hermawan, Yudi Candra, Wikanti Iffah Juliani, and Hendro Widodo. 2020. "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal MUDARRISUNA* 10 (1): 34–44. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720> Konsep.
- Izah Ulya Qadam. 2019. "Budaya Organisasi Dalam Membentuk Karakter." *Of Guidance and Counseling* 3 (2): 1–25.
- K, Göransson, Lindqvist G, Möllås G, Almqvist L, and Nilholm C. 2017. "Ideas about Occupational Roles and Inclusive Practices among Special Needs Educators and Support Teachers in Sweden." *Educational Review* 69 (4): 490–505. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00131911.2016.1237477>.
- Kusumaningtyas, Kharisma, and Sri Wayanti. 2016. "Faktor Pendapatan Dan Pendidikan Keluarga Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun." *Jurnal Penelitian Suara Forikes*.
- Lattu, Desje. 2018. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan* 2 (1): 86–102. <https://doi.org/http://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt>.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility, 1991. (Diterjemahkan Juma Abdu Wamaungo, Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Melinda, Rida, Ahmad Suriansyah, and Wahda Refia Refianti. 2024. "Pendidikan Inklusif: Tantangan Dan Peluang Dalam Implementasinya Di Indonesia." *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan* 2 (1): 337–43. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1096>.

- Mustika, Sari. 2023. "Peran Guru Kelas Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10 (3): 481–92.
- Purbasari, Yulia Anjarwati, Wiwin Hendriani Hendriani, and Nono Hery Yoenanto. 2022. "Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi." *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)* 7 (1): 50–58. <https://doi.org/10.26740/jp.v7n1.p50-58>.
- Putri, Wiwit Purnama, Habibah Afyanti Putri, and Bono Setyo. 2025. "Rendahnya Literasi Pendidikan Inklusi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Kabupaten Ngawi." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5 (2): 540–54. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1242>.
- Sugiyono, Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, I Wayan Cong. 2019. "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4 (1): 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>.
- Tabi'in, As'adut. 2016. "Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada MTsN Pekan Heran Indragri Hulu" 1 (2): 156–71.
- Zein, Rinduan. 2020. "Olah Data Kualitatif in Handout Metodologi Penelitian." Yogyakarta.